UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Perkawinan Anak dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi di Provinsi Gorontalo
Nur Aini, Prof. Dr. Setiadi, S.Sos., M.Si.; Dr. Sri Rahayu Budiani, S.Si., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Perkawinan anak masih menjadi persoalan penting di Provinsi Gorontalo karena prevalensinya relatif tinggi dibandingkan angka nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perkawinan anak pada penduduk usia 15–34 tahun yang pernah kawin di Provinsi Gorontalo berdasarkan karakteristik sosial ekonomi, serta menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perkawinan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret 2024. Unit analisis adalah penduduk usia 15–34 tahun yang pernah kawin di Provinsi Gorontalo. Variabel dependen adalah status perkawinan anak, yaitu perkawinan pertama sebelum usia 18 tahun. Analisis dilakukan secara deskriptif, bivariat, dan multivariat menggunakan regresi logistik biner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 11,12 persen penduduk usia 15–34 tahun yang pernah kawin mengalami perkawinan anak. Secara deskriptif, perkawinan anak lebih banyak ditemukan pada perempuan, individu berpendidikan di bawah SMA, individu yang tidak bekerja, serta penduduk yang tinggal dalam rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan. Hasil regresi logistik biner menunjukkan bahwa terdapat lima variabel yang berhubungan signifikan dengan perkawinan anak, yaitu indeks kepemilikan aset, jenis kelamin kepala rumah tangga, pendidikan, pekerjaan, dan jenis kelamin. Pendidikan merupakan determinan dengan kecenderungan terbesar, dimana individu berpendidikan di bawah SMA memiliki kecenderungan 11,3 kali lebih besar untuk mengalami perkawinan anak dibandingkan individu berpendidikan SMA ke atas. Selain itu, perempuan memiliki kecenderungan 4,5 kali lebih besar dibandingkan laki-laki.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkawinan anak di Provinsi Gorontalo berhubungan dengan kombinasi faktor individu, rumah tangga, dan wilayah. Oleh karena itu, kebijakan pencegahan perkawinan anak perlu diarahkan pada intervensi berbasis wilayah yang mempertimbangkan variasi antar kabupaten/kota, serta penguatan faktor-faktor yang berhubungan signifikan dengan perkawinan anak, terutama pendidikan, pekerjaan, gender, dan kondisi sosial ekonomi rumah tangga. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan menengah, pencegahan putus sekolah, edukasi sensitif gender, pemberdayaan ekonomi keluarga rentan, serta pendampingan keluarga dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan dan perkawinan anak.

Kata kunci: perkawinan anak; pendidikan; gender; indeks kepemilikan aset; regresi logistik biner.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Perkawinan Anak dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi di Provinsi Gorontalo
Nur Aini, Prof. Dr. Setiadi, S.Sos., M.Si.; Dr. Sri Rahayu Budiani, S.Si., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Child marriage remains an important issue in Gorontalo Province due to its relatively high prevalence compared with the national figure. This study aims to describe child marriage among ever-married individuals aged 15–34 in Gorontalo Province based on socioeconomic characteristics and to analyze factors associated with child marriage. This study employed a quantitative approach using data from the March 2024 National Socioeconomic Survey (SUSENAS). The unit of analysis was ever-married individuals aged 15–34 in Gorontalo Province. The dependent variable was child marriage status, defined as first marriage before the age of 18. The analysis was conducted using descriptive, bivariate, and multivariate methods, with binary logistic regression as the main inferential technique.

The results show that 11.12 percent of ever-married individuals aged 15–34 experienced child marriage. Child marriage was more common among females, individuals with education below senior high school, individuals who were not working, and those living in female-headed households. The binary logistic regression results indicate that five variables were significantly associated with child marriage: asset ownership index, sex of household head, education, employment status, and sex. Education was the strongest determinant, with individuals educated below senior high school having 11.3 times higher odds than those educated at senior high school or above. Females also had 4.5 times higher odds than males.

This study concludes that child marriage in Gorontalo Province is associated with individual, household, and regional factors. Therefore, prevention policies should prioritize area-based interventions, strengthen secondary education, prevent school dropout, promote gender-sensitive education, empower vulnerable families economically, and support family decision-making related to education and child marriage.

Keywords: *child marriage; education; gender; asset ownership index; binary logistic regression.*